



---

## AKTUALISASI LANGIT BARU DAN BUMI BARU MENURUT WAHYU 21:1-4 DALAM PENDIDIKAN PERDAMAIAN

Marlyn Kayadoe  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon  
alenakayadoe@gmail.com

---

### Abstract

*Peace is not created by itself but strived for, built, and created by humans. This is clearly illustrated in the concept of a new heaven and a new earth according to Revelation 21:1-4. Revelation 21:1-4 provides a new picture of life, new relationships, and new conditions where humans live side by side in peace without fear, intimidation, oppression, violence, chaos, and conflict. It takes a consensus with all parties to realize these conditions. This research explores the concept of a new heaven, a new earth, and its implications for reconciliation. The research method used is qualitative with a hermeneutic approach. The study shows that actualizing the concept of a new heaven and a new earth in peace education is an essential part of efforts to create peace on earth. A deeper understanding of this concept will provide a new perspective on peace and its implementation in peace education.*

**Keywords:** *Atonement; New Sky; New Earth; Revelation 21:1-4*

### Abstrak

Perdamaian tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi diupayakan, dibangun, dan diciptakan oleh manusia. Hal ini tergambar jelas dalam konsep langit baru dan bumi baru menurut Wahyu 21:1-4. Wahyu 21:1-4 memberikan sebuah gambaran kehidupan yang baru, hubungan yang baru, dan keadaan yang baru dimana manusia hidup saling berdampingan dengan lainnya dalam kedamaian tanpa ada rasa takut, intimidasi, penindasan, kekerasan, kekacauan dan konflik. Butuh konsensus bersama semua pihak untuk mewujudkan kondisi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep langit baru bumi baru dan implikasinya bagi perdamaian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi konsep langit baru dan bumi baru dalam pendidikan perdamaian adalah bagian penting dari upaya menciptakan perdamaian di bumi. Pemaknaan yang lebih mendalam tentang konsep ini akan memberi sebuah perspektif baru tentang perdamaian dan implementasinya dalam Pendidikan perdamaian.

Kata kunci: Perdamaian; Langit Baru; Bumi Baru; Wahyu 21:1-4

## PENDAHULUAN

Hidup dalam suasana damai di bumi adalah dambaan setiap manusia, bahkan telah menjadi kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Terciptanya kedamaian akan berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan baik secara individu, kelompok, masyarakat bahkan bangsa dan negara (Krisna Pakpahan et al., 2021). Dalam pidato 17 menit seorang tokoh perdamaian dunia, Marthin Luther King Jr bertajuk “I have a dream ” yang di sampaikan kira-kira setengah abad yang lalu, tanggal 28 Agustus 1963 sebagaimana yang dikutip Tulaseket dalam tulisannya, penulis melihat bahwa pidato ini menyiratkan sebuah harapan besar tentang kehidupan yang penuh kedamaian dalam persaudaraan dan kesetaraan ras, bebas dari intimidasi, diskriminasi, ketidakadilan, dan kekacauan. Ini menunjukkan bahwa perdamaian telah lama bahkan sampai sekarang terus menerus disuarakan dan menjadi dambaan semua manusia, artinya perdamaian sejati belum benar-benar terwujud di bumi. Gambaran situasi penuh kedamaian itupun linier dengan apa yang disebut dalam kitab

Wahyu sebagai Langit Baru dan Bumi Baru menurut Wahyu 21:1-4, yakni sebuah gambaran kehidupan yang baru, hubungan yang baru, dan keadaan yang baru dimana manusia hidup saling berdampingan satu dengan lainnya dalam kedamaian tanpa ada rasa takut, intimidasi, penindasan, kekerasan, kekacauan dan konflik. Namun, kondisi tersebut tidak tercipta dengan sendirinya, butuh konsensus bersama semua pihak. Peran setiap individu untuk menciptakan perdamaian di bumi harus diaktualisasi dengan penuh kesadaran (Pantan, 2022), sebab langit baru dan bumi baru bukanlah sebuah keadaan yang bersifat utopis, bukan juga sebuah imajinasi belaka atau kehidupan lain diluar atau di atas manusia, tetapi tentang dunia ciptaan Allah saat ini yang dibaharui.

Menciptakan dan merawat perdamaian tentu saja bukan hal mudah, sebab wajah dunia yang tampak saat ini menampilkan sebuah realita yang cukup memprihatinkan. Meletusnya konflik-konflik berskala kecil maupun besar di tengah masyarakat yang dilatarbelakangi isu suku, agama, ras, dan antargolongan semakin tidak terelakan (Suratman et al., 2021). Apalagi konteks

kemajemukan Indonesia yang menampilkan wajah ganda, sebagai kekayaan tetapi disaat yang sama juga memiliki eksese negatif berupa potensi perpecahan dan konflik (Lasut et al., 2021). Bukan hanya itu saja, kemajemukan pun tak jarang memicu timbulnya perilaku eksklusif yang berdaya rusak tinggi, karena cenderung resisten terhadap mereka yang dianggap berbeda. Bahkan tidak sedikit generasi muda yang mestinya menggelorakan nilai-nilai perdamaian di tengah keberagaman justru terpapar virus intoleransi dan radikalisme yang melemahkan spirit kebersamaan. Hal ini terlihat pada menguatnya rasa curiga dan benci sebagai pemicu tindakan negatif seperti maraknya penyebaran hoax dan *hate speech* yang menjadi pemantik api konflik.

Realita ketidakharmonisan mengisyaratkan urgensi penanaman nilai-nilai toleransi demi menumbuhkan kesadaran sekaligus menciptakan horison damai dan mempertahankannya di tengah keberagaman, sehingga mampu mereduksi berbagai potensi konflik. Salah satu pendekatan yang strategis untuk penerapannya adalah melalui

pendidikan perdamaian. Meskipun, prinsip dan metode pendidikan perdamaian terus bertransformasi dari waktu ke waktu sesuai konteks dan kebutuhannya, namun nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan perdamaian sesungguhnya tak bergeser atau berubah justru mengalami pengayaan, misalnya nilai toleransi, saling menghargai, kepedulian, kesetaraan, keadilan, kerjasama, dan sebagainya. Gernaida Krisna R. Pakpahan mengatakan bahwa fenomena konflik dan kekerasan di kalangan kelompok-kelompok pemeluk agama maupun masyarakat secara luas sudah menjadi suguhan yang ramai akhir-akhir ini, baik di Indonesia maupun di belahan bumi lainnya. Menurutnya, fenomena ini perlu mendapat perhatian dari lembaga-lembaga pendidikan untuk menghadirkan solusi melalui transformasi substansi pendidikan agama (Pakpahan, 2016). Hal ini linier dengan rumusan konsep pendidikan perdamaian menurut UNICEF, lembaga Perserikatan Bangsa Bangsa yang menangani urusan pendidikan merumuskan "Peace education is an essential component of quality basic education.

(It is) the process of promoting the knowledge, skills, attitudes and values needed to bring about behaviour changes that will enable children, youth and adults to prevent conflict and violence, both overt and structural; to resolve conflict peacefully; and to create the conditions conducive to peace, whether at an intrapersonal, interpersonal, intergroup, national or international level" (UNICEF, 1999).

Aktualisasi konsep langit baru dan bumi baru menurut kitab Wahyu 21:1-4 ke dalam pendidikan perdamaian menjadi sangat relevan. Sebab sesungguhnya, Alkitab merupakan sumber esensial untuk memaknai pendidikan perdamaian baik secara teoritik maupun implementatif. Dengan demikian melalui tulisan ini, penulis hendak memperkaya implementasi Pendidikan perdamaian di Indonesia melalui aktualisasi konsep langit baru dan bumi baru, yang pada akhirnya dapat mendorong terciptanya perdamaian sejati di tengah konteks kemajemukan masyarakat Indonesia

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif.

Dalam tulisan ini penulis dapat menjelaskan pola hubungan antara konsep langit baru dan bumi baru berdasarkan Wahyu 21:1-4 dengan Pendidikan perdamaian dalam realitas konteks kemajemukan di Indonesia. Kemudian akan dikembangkan makna konsep konsep langit baru dan bumi baru melalui aktualisasinya dalam Pendidikan perdamaian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berhubungan langsung dengan penafsiran terhadap sebuah teks. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menelusuri keadaan historis dibalik teks dan menemukan makna teks. Dalam artikel ini teks yang dipakai adalah Wahyu 21:1-4 tentang konsep langit baru dan bumi baru. Hasil tafsiran terhadap Wahyu 21:1-4 kemudian akan dielaborasi dengan teori-teori tentang pendidikan perdamaian untuk merumuskan aktualisasi konsep langit baru dan bumi baru dalam implementasi pendidikan perdamaian.

#### **HASIL DAN DISKUSI**

**Konsep Langit Baru dan Bumi Baru menurut Wahyu 21:1-4**

### *Selayang pandang Kitab Wahyu*

Dengan tegas, si penulis kitab Wahyu menyebut namanya sebagai Yohanes (Why. 1:1, 4, 9; 22:8). Namun masih diperdebatkan Yohanes yang mana. Misalnya, pada abad kedua masehi, ada yang berpendapat bahwa Yohanes penulis kitab Wahyu adalah adalah rasul Yohanes bin Zebedeus. Menurut George Eldon Ladd, penulis kitab Wahyu adalah seorang rasul Yesus Kristus dan ia adalah penulis Injil Yohanes (Ladd, 1977). Sedangkan Robert H. Mounce berpendapat bahwa penulis kitab Wahyu mempunyai otoritas khusus saat ia menulis surat-suratnya, penulis tahu persis situasi dan kondisi jemaat Kristen saat itu dibawah pemerintahan Domitianus. Jadi kira-kira waktu penulisan kitab Wahyu adalah sekitar tahun 93-95 M (Mounce, 1998).

Kitab Wahyu ditulis atau paling tidak direncanakan, saat penulis berada di pulau Patmos. Hal ini tertulis jelas dalam Wahyu 1:9, 19. Menurut Mounce, secara khusus, surat ini ditulis untuk tujuh jemaat tertentu di tujuh kota di Asia kecil

yaitu provinsi Asia yang terletak di bagian barat negara Turki.

Jemaat pembaca pertama kitab Wahyu ini tidak hidup dalam kondisi yang aman, tentram, dan damai. Mereka berada dalam kesulitan dan penganiayaan karena menjadi pengikut Kristus. Tekanan tersebut bukan hanya secara mental tetapi juga secara fisik. Sementara kaisar Romawi, Domitianus, selain meneruskan kebijakan para pendahulunya yang bertindak keras terhadap semua gejala yang dianggap mengganggu Pax Romanum juga punya ambisi pribadi yang ingin dicapainya agar seluruh kerajaan mengakui dia sebagai “dominus et deus noster – tuhan dan allah kami.”

Menurut William Barclay, Romawi adalah kerajaan yang heterogen. Didalamnya ada banyak bahasa, ras, tradisi, dan agama. Untuk mengikat semua perbedaan itu menjadi satu kesatuan, hanya ada satu cara yang mungkin untuk diterapkan yakni penyembahan terhadap kaisar, karena tidak ada agama nasional yang bersifat universal. Selanjutnya, Barclay pun mengatakan bahwa penyembahan kaisar ini juga berawal

dari penghormatan spontan terhadap penguasa Romawi (Barclay, 2001).

Kedamaian di seluruh wilayah Romawi merupakan hal terbesar yang pernah ada di dunia masa lalu, sehingga penduduk dari semua provinsi menyadari bahwa mereka berhutang budi dan harus berterimakasih kepada pemerintahan Romawi untuk situasi tersebut. Saat itu, kehidupan benar-benar memiliki tata hidup yang baru. Akan tetapi pada perkembangannya kemudian kultus ini menjadi sangat berpengaruh. Keadaan menjadi berubah ketika perintah untuk menyembah kaisar diikuti dengan hukuman berat. Van Daalen berpendapat bahwa para penguasa menganggap serius ibadah kepada dewa-dewa negara karena hal ini sangat penting untuk keamanan negara, mereka tidak ingin dewa-dewa berpaling dari Roma (Daalen, 2014). Pembangkangan berarti penolakan bergabung dengan agama negara dan itu berarti menjadi musuh negara.

Perintah itu tentu saja ditentang oleh gereja. Bagi orang-orang Kristen, yang mereka sembah hanya satu Allah, sehingga tidak mungkin menyebut bahkan

menyembah manusia sebagai Allah. Perintah untuk menyembah kaisar pun ditolak oleh orang-orang Kristen zaman itu. Karena hal ini mengenai sang kaisar maka penilakan itu dapat ditafsirkan sebagai pemberontakan terhadap pemerintah. Menolak untuk membakar dupa dan menyembah kaisar sebagai tuhan bukanlah satu Tindakan agama melainkan Tindakan politik karena dianggap tidak setia pada kekaisaran Romawi. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya konflik antara pihak gereja dan kekaisaran Romawi. Orang Kristen saat itu hanyalah kaum minoritas, mereka tidak mempunyai kuasa dan kekuatan untuk melawan pemerintahan Romawi. Mereka diperhadapkan pada pilihan antara kaisar atau kristus.

#### ***Tafsiran Wahyu 21:1-4***

Kata *ἀπέθαν* (*apelthan*) di ayat pertama dalam tradisi P al lat yang muncul pada abad ke-9 mengalami pergantian dengan kata *ἀπέθεν* (*apelthen*). Sedangkan dalam tradisi 051 MA pada abad ke-10 (kumpulan manuskrip yang mengikuti tafsiran teks dari Andreas Kaisarea terhadap apokaliptik), kata ini diganti dengan kata *παρήθεν*

(*parelthen*) yang artinya melewati, melintasi, melanggar, mengabaikan, dan lenyap. Dengan demikian menurut penulis kata yang lebih tepat dipakai adalah kata dalam teks, karena didukung oleh banyak varian dan kedua tradisi di atas tergolong sangat muda.

Kalimat *καί ἡ θάλασσα οὐκέστιν ἐτι* (*kai he thalassa oukestin*) dalam tradisi A yang muncul pada abad ke-5 mengalami penghilangan, namun ditawarkan kata *καί τήν θάλασσαν οὐκ εἶδον ἐτι* (*kai ten thalassan ouk eidon heti*). Menurut penulis lebih tepat menggunakan kata-kata dalam teks, karena kata yang diusulkan berasal dari tradisi A abad V tergolong muda. Demikian juga pada ayat 2, dalam tradisi 051 MA yang muncul pada abad IX, kata *ἐκ τοῦ οὐρανόν ἀπό τοῦ θεοῦ* (*ek tou ouranon apo tou Theon*) dihilangkan saja. Tradisi ini tergolong muda, sehingga menurut penulis tidak perlu dihilangkan dalam terjemahan dan tetap menggunakan kata-kata dalam teks.

Dalam ayat 1, Yohanes mengatakan bahwa dalam penglihatannya, ia melihat langit yang baru dan bumi yang baru,

*οὐρανόν καινόν καί γήν καινήν* (*ouranon kainon kai gen kainon*). Penglihatan ini lebih dipertegas dengan kalimat bahwa “langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu.” Apa yang disaksikan Yohanes dalam penglihatannya memiliki dua makna yaitu, langit dan bumi yang baru merupakan langit dan bumi yang lain, tidak berhubungan dengan langit dan bumi yang sekarang dan langit dan bumi baru itu sama dengan yang sekarang, namun yang menjadi baru.

Menurut van Dallen langit dan bumi baru adalah langit dan bumi yang sama, yang diciptakan Allah (Daalen, 2014). Itu berarti bahwa langit dan bumi yang telah tercipta atau sekarang ini tetap ada, namun dengan wajah yang sama sekali baru. Baru berasal dari kata *καινόν* (*kainon*). Baru yang dimaksud disini bukan yang lain, melainkan sesuatu yang baru. Kata *kainon* juga bisa menunjuk pada beberapa hal, misalnya: pada sesuatu yang luar biasa dan sesuatu yang lebih baik dibandingkan dengan yang lama. Namun, dalam bagian ini penulis lebih memfokuskan pengertian baru pada sesuatu yang lebih baik

dibanding dengan yang lama atau sesuatu yang luar biasa. Langit dan bumi baru merupakan ungkapan Alkitab yang umum untuk seluruh alam. Untuk melukiskan pengertian “baru” dalam bagian ini penulis mengutip contoh yang diberikan van Daalen dalam bukunya, misalnya seorang yang telah menjadi Kristen, dia adalah manusia baru, namun sudah tentu ia masih individu yang sama tetapi telah diperbarui.

Kata-kata “langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu dan laut tidak nampak lagi, *θάλασσα οὐκ ἔστιν ἐτί (Thalassa ouk estin eti)* merupakan penegasan Yohanes bahwa dalam dunia yang baru itu tidak ada laut sama sekali, hal ini berdasar pada pemahaman bahwa laut merupakan tempat dari segala yang jahat. Orang Yahudi kurang berminat atau bergairah dengan laut. Ketakutan mereka kepada laut mungkin berasal dari kepercayaan semit kuno, bahwa kedalaman laut merupakan penjelmaan dari kekuatan yang menentang dewa-dewa. Lebih khusus lagi menurut Van Daalen, dalam pemikiran Yahudi, laut biasanya diartikan sebagai ancaman kekacauan dan kehancuran (Daalen, 2014, p. 223). Maka langit dan bumi

yang baru tidak akan terkena ancaman itu. Selain itu, menurut Mounce, laut sering mengacu pada orang-orang fasik (Mounce, 1998, p. 370). Sedangkan Leon Morris berpendapat bahwa penglihatan Yohanes tentang langit dan bumi yang baru ini lebih menunjuk pada aspek spiritual dari kota kudus yang akan tercipta dan tidak sekedar pada realitas yang bersifat fisik (Morris, 1969, p. 242). Langit dan bumi baru akan menjadi sempurna apabila tidak ada laut. Langit dan bumi benar-benar menjadi baru apabila tidak ada lagi kejahatan, kekacauan, kehancuran, penderitaan dan penindasan.

Penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan langit dan bumi yang baru bukanlah satu langit dan bumi yang lain tetapi langit yang tercipta ini dan telah diperbarui baik secara fisik maupun spiritual, ini berarti pembaharuan terjadi tidak hanya pada semesta tetapi juga pada manusianya. Hal ini kemudian dibuktikan dalam ayat 2 tentang kehadiran kota kudus Yerusalem yang baru. Disisi lain, konsep ini jika dihubungkan dengan konteks sejarah dimana kitab Wahyu ditulis, dapat juga dimaknai sebagai sebuah gambaran keadaan baru yang penuh

sukacita dan sangat didambakan oleh umat yang saat itu hidup dalam keadaan yang tidak aman dan penuh tekanan, ditindas, dan dianiaya oleh kaisar. Langit dan bumi baru bagi umat saat itu bisa saja merujuk pada situasi atau sebuah keadaan penuh dengan kedamaian, dimana kekacauan, kehancuran, penindasan dan penganiayaan telah berlalu atau tidak ada lagi.

### **Pendidikan Perdamaian**

Sama halnya dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan perdamaian juga merupakan sebuah proses transfer pengetahuan (*knowledge*), transformasi cara berpikir (*mindset*), sikap (*behaviour*), dan perilaku (*attitude*) melalui seperangkat ilmu dan nilai (Pantan, 2017). Meskipun, prinsip dan metode pendidikan perdamaian terus bertransformasi dari waktu ke waktu sesuai konteks dan kebutuhannya, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan perdamaian sesungguhnya tidak bergeser atau berubah justru mengalami pengayaan, misalnya nilai toleransi, saling menghargai,

kepedulian, kesetaraan, keadilan, kerjasama, dan sebagainya.

Loretta Navarro-Castro dan Jasmin Nario-Galace mendefinisikan pendidikan perdamaian sebagai proses untuk menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai untuk mengubah pola pikir, dan perilaku orang yang telah menciptakan konflik. Menurut mereka, pendidikan perdamaian bertujuan untuk melakukan transformasi dengan membangun kesadaran dan memahami, mengembangkan kepedulian, dan menantang tindakan pribadi dan sosial. Konsep ini memungkinkan orang untuk hidup, berhubungan, dan menciptakan kondisi dan sistem yang mengaktualisasikan antikekerasan, keadilan, perawatan lingkungan, dan nilai-nilai perdamaian lainnya (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2008).

Lebih dalam lagi Johan Galtung merumuskan wajah ganda perdamaian. Pertama, *negative peace*. Damai yang negatif adalah ketidakadaan perang atau kondisi tanpa konflik langsung (*absent of conflict*). Keadaan tanpa konflik tidak tercipta dengan sendirinya namun

melalui upaya setiap individu atau kelompok yang dengan tegas menolak tindakan-tindakan pemicu konflik. Kedua, *positive peace*. Damai positif didefinisikan sebagai absennya kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana harmoni (Galtung & Fischer, 2013). Pandangan ini semakin menegaskan bahwa perdamaian menjadi tanggung jawab utama setiap manusia. Tanggungjawab ini akan nampak lewat komitmen yang dibangun baik secara individu maupun kelompok, yang tentu saja harus diawali dengan internalisasi nilai-nilai perdamaian.

Ian Harris dan John Synott dalam bukunya *Peace Education for a New Century Social Alternatives* menegaskan bahwa pendidikan perdamaian adalah pengajaran yang menarik bagi semua orang. Hal ini didorong oleh adanya kebutuhan untuk hidup dalam kedamaian, adanya kebutuhan untuk mengelola atau menyelesaikan konflik tanpa kekerasan (Harris & Synott, 2017). Sejalan dengan itu Elise Boulding, melihat bahwa pendidikan damai yang terus menerus akan menghasilkan budaya damai (Boulding, 1998).

Merujuk pada pandangan para ahli yang turut menyuarakan perdamaian melalui teori-teorinya, maka penulis menyimpulkan bahwa secara implementatif, pendidikan perdamaian tidak semata merupakan proses pengajaran pada lembaga pendidikan formal, bukan juga proses pendidikan yang bersifat teoritik kognitif semata, melainkan sebuah proses untuk membangun kesadaran, pola pikir, membentuk karakter, dan menciptakan budaya damai untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Proses ini menjadi tanggung jawab setiap manusia tanpa memandang perbedaan.

### **Aktualisasi Langit Baru dan Bumi Baru dalam Pendidikan Perdamaian**

Salah satu upaya untuk mewujudkan perdamaian di bumi adalah melalui pendidikan perdamaian (*peace education*). Implementasinya tentu harus dilakukan dengan pendasaran konsep perdamaian yang relevan agar memberi dampak secara holistik dalam kehidupan manusia di bumi. Pendidikan perdamaian bersifat dinamis, interdisipliner, multikultural bahkan terus berkembang sesuai

konteks. Dalam perspektif Wahyu 21:1-4, perdamaian digambarkan lewat konsep langit baru dan bumi baru. Kajian terhadap teks tersebut membawa sebuah perspektif baru bagi setiap individu, kelompok bahkan masyarakat bahwa perdamaian di bumi adalah sebuah keniscayaan. Perdamaian pada hakikatnya bukanlah keadaan tanpa konflik tetapi kemampuan mengatasi konflik dengan cara-cara damai. Sebab konflik merupakan bagian yang tak terelakan dalam konteks masyarakat majemuk, secara khusus di Indonesia. Pengakuan dan penghormatan terhadap kemajemukan akan berkontribusi besar terhadap penciptaan tatanan kehidupan bersama yang lebih baik. Merujuk pada hasil tafsiran terhadap Wahyu 21:1-4 dan kajian literatur tentang pendidikan perdamaian, maka penulis merumuskan aktualisasi konsep langit baru dan bumi baru menurut Wahyu 21:1-4 dalam implementasi pendidikan perdamaian, secara khusus di Indonesia sebagai negara majemuk yang terus bergulat dengan konflik-konflik horizontal karena realitas plural tersebut (Setyobekti, 2017).

Pertama, terciptanya perdamaian di bumi bukanlah sebuah ilusi atau harapan palsu (damai negatif), bukan juga sebuah imajinasi belaka atau kehidupan lain diluar dan di atas manusia tetapi tentang dunia ciptaan Allah saat ini yang dibaharui. Pembaruan itu tidak terjadi dengan sendirinya (seperti sulap), tetapi melalui sebuah proses yang melibatkan semua orang baik secara individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (Pakpahan, 2017, 2020). Oleh karena itu, pendidikan perdamaian menjadi sarana strategis untuk mendorong komitmen setiap orang dalam mewujudkan langit baru dan bumi baru yaitu perdamaian sejati (*positive peace*) menjadi kenyataan. Judith Debora Listia Wangania, mengungkapkan pandangan yang sama dalam tulisannya bahwa pendidikan perdamaian bertujuan untuk menciptakan perdamaian positif yakni sebagai suatu upaya pemberian keterampilan untuk mencegah konflik dan kekerasan melalui usaha merubah atau menciptakan tatanan sosial yang lebih adil, menyelesaikan akar masalah bukan hanya kulitnya, serta menciptakan suatu kehidupan damai

secara nyata (Wangania, 2020). Apabila terjadi konflik, perdamaian akan menjadi transformator bagi konflik untuk menciptakan tatanan baru yang lebih baik bagi semua.

Kedua, perdamaian di bumi hanya akan terwujud jika setiap individu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kesetaraan dan keadilan yang akan bermuara pada sikap saling percaya, saling menerima dan menghargai setiap perbedaan yang dijumpai dalam realitas sosial di tengah masyarakat. Menurut Wahyu 21:1-4, bumi dibarui bukan hanya secara fisik tetapi juga spiritual, hal nampak dari ini gambaran tentang munculnya Kota Kudus Yerusalem yang baru. Artinya, pembaharuan terjadi tidak hanya pada keadaan semesta tetapi juga pada manusianya. Melalui pendidikan perdamaian, terjadi proses menanamkan nilai dan menumbuhkan kesadaran setiap individu untuk berperan sebagai pembawa damai. Sehingga tercipta manusia yang cinta damai dan tidak ada ruang untuk tumbuhnya sikap radikalisme dan eksklusivisme. Comenius salah seorang pendidik asal Ceko melihat bahwa pengetahuan universal seputar keberagaman dapat memberikan jalan

untuk perdamaian (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2008). Pendekatan untuk perdamaian mengasumsikan bahwa pemahaman terhadap orang lain dan nilai-nilai bersama akan mengatasi perbedaan tanpa konflik

Ketiga, secara implementatif, pendidikan perdamaian tidak hanya dilakukan pada lembaga pendidikan formal melalui teoritik kognitif semata tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya Pendidikan perdamaian tidak berhenti hanya pada tataran teori tetapi sampai pada praksis, seperti menjadi pelopor perdamaian atau agen-agen pembawa damai. Oleh karena itu, pendidikan perdamaian juga harus dapat membangun keterampilan, seperti: kemampuan berkomunikasi, memahami dan menghargai perbedaan pandangan atau pendapat, mampu membangun dialog, kerjasama, berpikir kritis, mengelola konflik, menjunjung hak asasi manusia serta anti kekerasan. Hal ini sejawa dengan konsep Teologi Perdamaian oleh Henri Nouwen bahwa "Panggilan untuk perdamaian adalah panggilan bagi semua orang dengan tidak memperhitungkan perbedaan ideologi, latar belakang, etnik, agama, kondisi sosial, dan tidak

memperhitungkan selera dan tatakrama (Nouwen, 2004). Kata-kata ini masuk ke dalam kehidupan kita dengan suatu keharusan yang membuat kita tahu bahwa inilah saatnya untuk serentak berkata, “kami diutus untuk membawa damai.”

Keempat, misi pendidikan perdamaian harus dipahami dan dijiwai dalam kerangka misi Allah terhadap dunia dan seluruh ciptaannya yakni kehidupan baru yang berdamai sejahtera. Dengan begitu, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menciptakan perdamaian serta merawatnya bukan hanya menjadi wujud aktualisasi diri tetapi juga aktualisasi iman terhadap Tuhan yang menciptakan langit dan bumi (Untung et al., 2019). Sebab sesungguhnya, keberagamaan adalah anugerah Allah yang harus disyukuri dan dirawat sedangkan perdamaian adalah misi Allah yang harus diwujudkan. Hal ini juga yang ditegaskan oleh John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Imam Machalli, bahwa ada tiga landasan nilai dari pendidikan damai yaitu nilai kepercayaan moralitas, nilai-nilai demokrasi dan nilai etika religius. Ketiga nilai ini harus menjadi

landasan atau dasar implementasi pendidikan damai. Dimana pendidikan damai harus dapat membangun kepercayaan tentang nilai moralitas, dilaksanakan secara demokratis dan dibingkai dengan etika keagamaan (Machali, 2013). Jadi bukan pendidikan yang sekuler dan otoriter, yang cenderung mengabaikan aspek-aspek moralitas dan religius serta indoktrinasi.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Wahyu 21:1-4, menggambarkan konsep perdamaian yang sejati, yakni sebuah kehidupan yang baru, hubungan yang baru, keadaan yang baru dimana manusia hidup saling berdampingan satu dengan lainnya dalam kedamaian tanpa ada rasa takut, intimidasi, penindasan, kekerasan, kekacauan dan konflik. Hidup dalam suasana damai di bumi adalah dambaan setiap manusia, bahkan telah menjadi kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan saat ini. Terciptanya kedamaian akan berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan baik secara individu, kelompok, masyarakat bahkan bangsa dan negara. Oleh karena itu

perlu sebuah upaya secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian pada setiap orang melalui pendidikan perdamaian.

Aktualisasi konsep langit baru dan bumi baru dalam pendidikan perdamaian oleh penulis dirumuskan sebagai berikut, Pertama, terciptanya perdamaian di bumi bukanlah sebuah ilusi atau harapan palsu. Keadaan itu dapat tercipta jika semua orang turut mengambil bagian sebagai pembawa damai. Kedua, perdamaian tercipta bukan hanya melalui pembaruan kehidupan secara fisik tetapi juga manusianya. Pendidikan perdamaian tidak berhenti hanya pada tataran teori tetapi sampai pada praksis. Keempat, misi pendidikan perdamaian harus dipahami dan dijiwai dalam kerangka misi Allah terhadap dunia dan seluruh ciptaannya yakni kehidupan baru yang berdamai sejahtera.

## REFERENSI

- Barclay, W. (2001). *Wahyu Kepada Yohanes*. BPK Gunung Mulia.
- Boulding, E. (1998). Peace Culture: The Problem of Managing Human Difference. *CrossCurrents*, 48(4), 445–457.
- Daalen, D. Van. (2014). *Pedoman ke dalam kitab Wahyu Yohanes*. BPK Gunung Mulia.
- Galtung, J., & Fischer, D. (2013). *Pioneer of Peace Research*. SpringerBriefs on Pioneers in Science and Practice.
- Harris, I., & Synott, J. (2017). *Social Alternatives Peace Education for a New Century* (I. Harris & J. Synott (eds.)). Social Alternatives.
- Krisna Pakpahan, G., Salman, I., & Budi Setyobekti, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya mencegah radikalisme. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2).
- Ladd, G. E. (1977). *The Revelation of Jhon*. William Eerdmans.
- Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., Sirait, J. E., & Eldad, C. (2021). Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 4(2), 4.
- Machali, I. (2013). Peace Education dan Deradikalisasi Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41–64.  
<https://doi.org/10.14421/jpi.201>

- 3.21.41-64
- Morris, L. (1969). *The Revelation of St. Jhon*. The Tyndale Press.
- Mounce, R. H. (1998). *The Book of Revelation (The New International Commentary on the New Testament)*. Eerdmans Publishing.
- Navarro-Castro, L., & Nario-Galace, J. (2008). *Peace Education, a Pathway to a Culture of Peace*. Center of Peace Education Miriam College.
- Nouwen, H. (2004). *The Road To Peace: Karya Untuk Perdamaian Dan Keadilan*. Kanisius.
- Pakpahan, G. K. R. (2016). Membangun Dinamika Kebangsaan Umat Pada Masa Exilic dan Post-Exilic. In *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan* (pp. 210–225). STT Bethel Indonesia.
- Pakpahan, G. K. R. (2017). Identitas Pendidikan Keluarga: Pengantar Awal Mengenai Pendidikan Dalam Keluarga Yahudi dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen. In *Education For Change: Sebuah Bunga Rampai Mendidik Untuk Perubahan Dari Berbagai Aspek* (pp. 75–101). STT Bethel Indonesia.
- Pakpahan, G. K. R. (2020). Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 16–36. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.11>
- Pantan, F. (2017). Ontologi Pendidikan iman Kristen. In J. Gultom (Ed.), *Education for Change*. Bethel Press.
- Pantan, F. (2022). Pendidikan yang Membebaskan: Sadar akan Pluralitas dalam Pendidikan Kristiani di era Posmodern. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(1), 31–41. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.453>
- Setyobekti, A. B. (2017). *Pondasi Iman*. Bethel Press.
- Suratman, E., Muryati, Pakpahan, G. K. R., Setianto, Y., & Setyobekti, A. B. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 1–10.

<https://doi.org/10.1177/1468795>

X17700645.8

UNICEF. (1999). *Peace Education in UNICEF*. Programme Division UNICEF.

Untung, N., Wariki, V., Merari, D. B., Budi, A., & Sugiono, S. (2019). Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 8.

Wangania, J. D. L. (2020). Mengembangkan Pendidikan Perdamaian dalam PAK. *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, 1(1), 73–93.